



## **Pelatihan dan Monitoring Pemanfaatan Literasi Media Digital di Masa Pandemi Covid 19 bagi Guru di Gugus 2 Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang**

**Dwi Agus Setiawan<sup>1(\*)</sup>, Farida Nur Kumala<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

---

### **Article Info**

#### **Article history:**

Received : 30 September 2021  
Revised : 11 Oktober 2021  
Accepted : 25 Oktober 2021

---

#### **Keywords:**

digital media; literacy; media online; mentoring

### **ABSTRACT**

Digital media literacy and monitoring the use of digital media and online media during the COVID-19 pandemic are currently widely accessed by the general public, but many students during the current pandemic are not able to use digital media intelligently. The objectives of this community service activity include: 1) providing education and socialization to teachers and parents about the characteristics of digital media accessed by children during the COVID-19 pandemic, 2) providing knowledge about the impact of using digital media on behavior and development. psychology of children, 3) provide encouragement to teachers and parents to be able to provide assistance to children in managing the use of digital media intelligently. This type of service design is socialization and case studies as well as the method in carrying out this activity using the question and answer method of training, lectures, discussions, and case simulations about the use of gadgets that are good and right. The method used in community service is through seminar kits and workshops. With these trainings and workshops, it is hoped that there will be two-way communication, both between resource persons and participants and between participants themselves. The results of the training activities during mentoring for approximately 1 month are: 1) teachers are more interactive when teaching online in packaging learning using applications that are synchronized with online media such as zoom meetings, google meetings and group watzhap. 2) Parents and teachers are increasingly understanding about the characteristics of digital media, 3) teachers and parents are increasingly understanding about the impact of using digital media on children's behavior and psychological development, 4) parents are increasingly effective in assisting children in regulating intelligent use of digital media anytime and anywhere, 5) there is a very big influence that students are motivated to be enthusiastic in learning because during this pandemic there is a scale of restrictions in learning, 6) There is awareness of parents in preparing financially to buy learning quota packages maximum.

---

**(\*) Corresponding Author:** setiawan@unikama.ac.id

---

**How to Cite:** Setiawan, D.A. & Kumala, F. N. (2021). Pelatihan dan Monitoring Pemanfaatan Literasi Media Digital di Masa Pandemi Covid 19 bagi Guru di Gugus 2 Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang. *Pelita: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1 (4): 86-96.

---

### **PENDAHULUAN**

Revolusi industri 4.0 atau sering disebut revolusi media digital mendorong bangsa Indonesia untuk beradaptasi dengan berbagai macam perkembangan teknologi dan kontennya. Seperti yang disampaikan oleh Presiden Joko Widodo pada Sidang Tahunan MPR 2020 lalu, yang mendorong Indonesia beradaptasi memasuki revolusi industri 4.0. Media digital menyediakan berbagai kesempatan dan sumber baru bagi pemerolehan informasi, hiburan, komunikasi, dan jaringan; tidak terkecuali dalam hal belajar dan pendidikan. Hal ini ditunjukkan dengan penelitian yang menggali bagaimana proses belajar menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dilakukan baik di dalam maupun di luar institusi pendidikan, khususnya di rumah (Erstad, 2012; Furlong & Davies, 2012). SDN gugus II terletak di SDN Karangsono 02 adalah Sekolah Dasar (SD) Negeri yang berlokasi di Propinsi Jawa Timur



Kabupaten Malang dengan alamat di desa Karangsono Jalan Sumber Maron No 12. SDN tersebut terletak di sebelah utara taman wisata sumber maron dengan jarak kurang lebih 500 M , SD ini dibawah kepemimpinan Kepala sekolah yang bernama Ibu Suwarni .

Sekolah ini merupakan salah satu Sekolah Dasar berstatus Negeri yang cukup diminati di desa Karangsono Kecamatan Pagelaran Malang. Pasalnya, tak jarang lulusan SD ini banyak yang diterima di SMP favorit. Sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di SDN Karangsono 02 cukup lengkap, yakni Ruang Perpustakaan, Lab. Komputer, Ruang UKS, Ruang Kesenian, dan Ruang Kelas. Selain itu, ada juga Kantin Sekolah dan Koperasi Siswa yang disediakan SDN ini. Tidak hanya belajar pelajaran formal saja. Para siswa yang bersekolah di SDN Karangsono 02 Malang juga diajak untuk menyalurkan minat dan bakat mereka melalui kegiatan dalam membangun budaya literasi siswa dalam menampilkan berbagai hasil karya siswa yang ada di sini sebut saja pembiasaan dalam literasi

Literasi media pada dasarnya merupakan kemampuan memahami ,menganalisis dan mendekonstruksi pencitraan media, literasi media masih belum mendapatkan perhatian khusus dari lembaga pemerintahan dan lembaga kemasyarakatan di Indonesia, (Reyna et al., 2018), (Talib, 2018) Lingkungan dipenuhi oleh pesan-pesan media yang sudah tidak jelas lagi batas-batas antara mana yang realita dan mana yang hanya sekedar fantasi dikarenakan terlalu banyak terpaan yang diterima secara pasif, menyebabkan banyak kekeliruan dalam mempercayai nilai-nilai kehidupan. Menjadikan masyarakat maju dan berperadaban mustahil tercipta sebelum masyarakat yang ada di dalamnya sadar akan harapan tersebut. Oleh karenanya perlu dilakukan upaya-upaya menuju terciptanya nuansa dan tradisi yang mendukung pada terbentuknya kualitas masyarakat maju. Salah satu upayanya adalah menciptakan tradisi literasi sebagai budaya keilmuan dan pemberdayaan bagi seluruh lapisan masyarakat sebab tradisi literasi adalah benih masyarakat maju dan memberikan penguatan pendidikan karakter dalam membentuk perilaku yang positif. (Hartati et al., 2019).

Elvinaro,(2007:215) Menegaskan bahwa Literasi kontemporer merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi tertulis atau cetak untuk mengembangkan pengetahuan, sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat. (Rogers, 2017) Berbicara tentang media literasi tidak terlepas dari 3 hal yaitu: (1) Budaya melek huruf; budaya melek huruf menimbulkan efektivitas dan efisiensi penggunaan simbol-simbol tulisan. Masyarakat dapat mengakumulasi sebuah body of knowledge (bangunan pengetahuan) yang lebih permanen dan mewariskan pengetahuan tersebut ke generasi berikutnya. (2). Revolusi Gutenberg; dengan ditemukannya mesin cetak oleh Gutenberg pada tahun 1469, maka proses penyampaian informasi menjadi lebih cepat. Informasi menjadi cepat tersebar ke berbagai wilayah yang mengakibatkan kemajuan di berbagai bidang. (3). Teknologi komunikasi; setiap kemajuan teknologi berpengaruh pada kebudayaan. Munculnya majalah, surat kabar, televisi, radio dan internet telah menciptakan budaya yang berbeda dan beragam di masing-masing daerah.

Berangkat dari penjelasan di atas, tradisi literasi harus benar-benar lekat dalam kehidupan masyarakat. Itu jika kita ingin mewujudkan kota yang maju dengan masyarakat yang cerdas karena tingkat literasi yang rendah berkaitan erat dengan tingginya tingkat drop out sekolah, kemiskinan dan pengangguran (Sekarasih et al., 2016) Ketiga aspek tersebut adalah sebagian dari indikator rendahnya indeks pembangunan manusia. Maka apabila masyarakat tidak siap menerima individu-individu masyarakat yang rendah kualitasnya, mari kita upayakan sedari ini nuansa kondusif menuju terciptanya budaya keilmuan dalam kehidupan masyarakat, yaitu menciptakan tradisi literasi. Saat ini terdapat 1009 jumlah surat kabar harian, kurang lebih 150 stasiun TV dan 2000 stasiun radio yang ada di Indonesia yang berarti bahwa bisnis media dipandang sebagai lahan bisnis yang menggiurkan.

Tetapi dengan banyaknya media tersebut, tidak menjamin terjalannya fungsi-fungsi media dengan baik. Masih banyak penyimpangan atau penyalagunaan penayangan media digital yang tidak terfilter seperti penayangan pornografi melalui media gambar di tingkat pendidikan dasar dan menengah, Orientasinya diduga tetap dipegang oleh penguasa media yang berkolaborasi dengan aktor-aktor politik dan ekonomi pasar. Indikasinya, banyak pemberitaan



di media massa yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pemahaman terhadap orang tua dan guru menjadi penentu bagaimana cara media dibuat sehingga mempengaruhi perilaku pengguna media tersebut secara kritis disebut sebagai literasi media.

Friesem, Y. (2019) Literasi media telah dikonseptualisasikan dalam berbagai cara. Secara umum, literasi media adalah kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mendekonstruksi pencitraan media. Kemampuan untuk melakukan hal ini ditujukan agar pemirsa sebagai konsumen media (termasuk anak-anak) menjadi sadar (melek) tentang cara media dikonstruksi (dibuat) dan diakses. (Zillmann et al., 2009) Pendidikan literasi media pada anak-anak ditujukan untuk mendorong keterampilan memanfaatkan media yang kritis pada anak-anak. Fatmawati, (2019) Kegiatan PKM ini diharapkan sekolah mampu meningkatkan kegiatan literasi dan budaya membaca siswa sehingga terutama pada pemanfaatan media online kemampuan membaca semakin baik dan siswa bisa prestasi menjadi meningkat, dengan meningkatnya kemampuan membaca siswa maka dapat menunjang hasil belajar mata pelajaran yang lain.

Seperti telah diuraikan di atas, masalah yang dapat diidentifikasi adalah banyaknya anak dan remaja yang mengakses internet dengan pola konsumsi yang cukup sering dan mengarah pada terjadinya kecanduan media. Selain itu, konten media internet tidak semua bersifat mendidik dan aman untuk anak dan remaja. (Yamaguchi et al., 2020) Terdapat konten di media internet, yang kurang mendidik dan tidak sesuai untuk anak dan remaja. (Hadayani et al., 2020) Disisi lain, anak-anak dan remaja dan remaja masih belum memiliki kemampuan untuk memahami bahwa media tidak menyajikan realitas yang sebenarnya kepada mereka. (Ku et al., 2019) Selain itu, konsumsi media dengan jumlah yang cukup banyak dapat menyebabkan addiction (kecanduan). Sementara itu, para orang tua dan guru belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk melakukan pengawasan terhadap konsumsi internet yang dilakukan oleh anak. Orang tua dan tenaga pendidik dan perlu diberikan pemahaman mengenai pentingnya menerapkan digital parenting sebagai bagian dari keterampilan literasi media, sehingga mereka dapat melakukan pendampingan dan pengawasan serta pembatasan pada konsumsi anak dan remaja terhadap penggunaan internet dengan konten yang sangat beragam yang tidak semua aman dan mendidik.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan pada khalayak target adalah perlu adanya upaya peningkatan literasi media digital pada siswa di SD Negeri gugus II secara terintegrasi. Peningkatan terhadap literasi media digital diharapkan dapat mengoptimalkan penggunaan media (gadget) pada siswa secara cerdas mengurangi dampak negatif seperti kecanduan game online, sebaliknya meningkatkan manfaat dari penggunaan media sebagai sarana belajar siswa. Upaya penanggulangan permasalahan sebagaimana tersebut diatas dilakukan secara terintegrasi, yaitu dengan memberikan pelatihan menggunakan metode maupun media yang menarik sehingga siswa terlibat secara aktif dalam program yang diselenggarakan. Selain itu selama pelatihan berlangsung, tim pengabdian dari Fakultas Ilmu Pendidikan terutama pada program suti pendidikan dasar mengajak siswa untuk melakukan self-monitoring, maupun evaluasi penggunaan media digital yang selama ini dilakukan. (Pfaff-Rüdiger & Riesmeyer, 2016) Selain kepada siswa, intervensi juga dilakukan menggunakan metode ceramah interaktif dan tanya jawab untuk meningkatkan pemahaman orangtua dan guru mengenai pentingnya literasi media digital, dampak penggunaan media digital, serta langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menanggulangi penggunaan media digital sehingga lebih konstruktif, yaitu melalui komunikasi positif orang tua-anak antara lain: (1) Adanya identifikasi permasalahan secara lebih mendalam dilakukan sebagai pertimbangan untuk menentukan metode dan strategi penanggulangan yang akan diterapkan. Selain itu dilakukan pula studi literatur untuk mempersiapkan materi yang relevan dalam pelaksanaan pengabdian kegiatan sesuai dengan hasil riset terkini; (2) Membuat rencana program daring, penyusunan materi dan media/kelengkapan intervensi Tim pengabdian menyusun rencana program berdasarkan metode dan strategi yang telah ditentukan, serta materi yang telah dipersiapkan, kemudian



menuangkannya dalam bentuk materi dibuat secara lebih rinci untuk penerapan yang lebih mudah di lapangan. Bersamaan dengan hal itu, tim juga mempersiapkan media dan peralatan yang mendukung selama pelaksanaan kegiatan; (3) Persiapan pelaksanaan kegiatan pengabdian. Persiapan pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan dengan melakukan koordinasi dengan pihak sekolah. Selain itu, persiapan juga dilakukan dalam hal teknis kegiatan dilakukan secara daring; (4) Pelaksanaan program literasi secara daring/ luring, monitoring, dan evaluasi kegiatan Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui kerjasama dengan pihak sekolah. Siswa merupakan target sasaran program diharapkan secara aktif terlibat dalam kegiatan pelatihan, termasuk dalam self-monitoring maupun evaluasi diri selama pelaksanaan kegiatan. Orangtua dan guru dilibatkan dalam intervensi untuk meningkatkan pemahaman dan upaya penanggulangan penggunaan media digital sehingga menjadi lebih konstruktif. (Wei et al., 2013), (Miller et al., 2019) Evaluasi dilakukan pada akhir setelah kegiatan berlangsung; (5) Pembuatan laporan kegiatan Pembuatan laporan dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan telah selesai dilaksanakan, hingga pelaksanaan evaluasi kegiatan.

## **METODE**

Rancangan mekanisme pelaksanaan kegiatan PKM ini dilakukan dengan mengadopsi langkah-langkah action research yang terdiri dari 4 (empat) tahapan, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan evaluasi, dan refleksi. Kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas dari masing-masing tahapan adalah sebagai berikut.

### **Perencanaan**

1. Rapat bersama Tim Pengabdian dan peneliti/pelaksana.

Tim pelaksana diundang untuk mengadakan pertemuan persiapan pelaksanaan dengan melibatkan Universitas PGRI Kanjuruhan Malang. Tim pelaksana kemudian diberikan pembekalan mengenai maksud, tujuan, rancangan mekanisme program, dan beberapa hal teknis berkaitan dengan metode/teknik pelaksanaan berupa: (1) Persiapan panitia (2) Konsultasi dengan pemerintah daerah (3) Konsultasi dengan pemerintah desa Karangsono sebagai lokasi Pengabdian (4) Survei lokasi dan identifikasi kegiatan pembelajaran kelompok mitra SDN Gugus II dengan melakukan koordinasi (Kepala Sekolah dan Guru SDN Karangsono) (5) Sosialisasi program-program yang akan dilaksanakan kepada pihak sasaran beserta kemungkinan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan. Mekanisme monitoring dan evaluasi baik secara daring ataupun luring.

2. Sosialisasi program PKM pada gugus sekolah mitra (khalayak sasaran)

Sosialisasi dilakukan dalam bentuk koordinasi dengan mengundang semua guru, Kepala Sekolah dengan mengikuti protokol kesehatan, dan UPTD Dinas Pendidikan Kecamatan Pagelaran SDN Karangsono 02 dan UPTD kecamatan Pagelaran yang berkenaan dengan program yang akan dilaksanakan secara daring. Kegiatan sosialisasi dilakukan oleh Tim Pelaksana didampingi oleh P3M Universitas PGRI Kanjuruhan Malang.

3. Penyusunan program pelatihan

Berdasarkan hasil identifikasi, hasil analisis permasalahan yang ada, hasil analisis kebutuhan, dan hasil analisis potensi sekolah, selanjutnya disusun program pelatihan.

### **Tindakan**

Tindakan dalam kegiatan ini berupa implementasi Program. Kegiatan yang dilakukan dalam implementasi program adalah: (1) Mengundang para stake holder di masing masing sekolah di wilayah gugus II (2) Undangan pelatihan online berisi pesan dan tips dalam memanfaatkan media online dan pemilihan media digital yang baik (3) Pelaksanaan kegiatan dan Penyusunan laporan Kegiatan Pertama: Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam konteks Pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran pada pemanfaatan media digital dan online. Kegiatan kedua: Monitoring dan evaluasi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada bentuk pemanfaatan media digital melalui Zoom, Google meeting dll. Kegiatan ketiga: Lomba pembuatan media iklan layanan masyarakat literasi, Bazar dan pameran hasil portofolio karya siswa media digital yang dibuat oleh siswa.



## **Observasi dan Evaluasi**

Observasi dilakukan terhadap kegiatan literasi di sekolah oleh para guru mitra dengan menggunakan media online. Instrumen yang digunakan berupa catatan lapangan. Beberapa hal yang diobservasi adalah kendala-kendala, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan yang muncul dalam kegiatan Literasi siswa di SD Gugus II SDN Karangsono. Evaluasi dilakukan terhadap kuantitas dan kualitas produk yang dihasilkan. Produk yang dihasilkan dalam kegiatan ini adalah bentuk pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara daring.

## **Refleksi**

Refleksi program pelatihan dilakukan terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan secara daring. Hal ini dilakukan semata-mata untuk mengetahui kekurangan-kekurangan atau kelebihan-kelebihan terhadap kegiatan daring yang telah dilakukan dalam rangka untuk menetapkan rekomendasi terhadap keberlangsungan atau pengembangan kegiatan-kegiatan berikutnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada pelatihan ini dilakukan pendampingan sistem luring dan daring peserta pelatihan diharapkan mengikuti materi yang disampaikan hingga mampu secara mandiri mempraktekannya dalam kehidupan keseharian. Materi disampaikan dengan metode tatap muka/ceramah yaitu dosen (tim PKM) menyampaikan materinya di hadapan para peserta dalam sekolah dengan menggunakan media dan alat presentasi serta bahan-bahan materi seperti file presentasi powerpoint, makalah atau paper dan modul-modul bahan ajar. Selain itu materi yang disampaikan juga didiskusikan dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan dari para peserta tentang apa yang menjadi kesulitan, masalah atau kendala yang mereka hadapi sehari-hari terkait mengevaluasi media digital yang digunakan oleh guru. Sehingga terjadi situasi tanya jawab antara pemateri dengan peserta atau peserta dengan peserta. Materi yang disampaikan bersifat pemahaman dan praktis, maka setelah semua materi tersampaikan pada peserta, maka sesi selanjutnya yaitu pemberian tes. Setiap peserta diberikan soal-soal untuk diselesaikan untuk mengetahui pemahaman mereka tentang literasi media. Dengan begitu penyampaian materi bisa mencapai aspek kognisi, afeksi, sekaligus psikomotorik. Adapun alat dan bahan penunjang yang diperlukan dalam kegiatan pelatihan ini berupa seperangkat notebook, dan LCD Projector. Proses kegiatan ini menghabiskan waktu 3 minggu.

Mengingat pelatihan literasi media ini merupakan kebutuhan yang sangat penting, maka peneliti mengupayakan agar pelatihan tersebut dapat ditindaklanjuti sebagai suatu bentuk kegiatan pengabdian kami pada masyarakat khususnya pada guru dan siswa sekolah di SDN gugus II Kabupaten Malang. Sasaran dalam pelatihan literasi media digital ini adalah guru dan siswa sekolah yang berdomisili di Gugus II SDN Karangsono 02 Kec Pagelaran Kab Malang. Peserta adalah mereka yang selanjutnya diharapkan dapat menyebarluaskan hasil kegiatan pelatihan ini kepada masyarakat lain di lingkungan sekitarnya. Sehingga proses transfer of knowledge dan transfer of skill dapat berjalan lancar mengikuti pola efek domino. Implementasi program PKM dimulai dengan melakukan koordinasi dengan aparat desa dan pengelola sekolah di SDN Karangsono 02 untuk menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan, menyiapkan tempat kegiatan, menyiapkan sarana prasarana pendukung dan sebagainya.

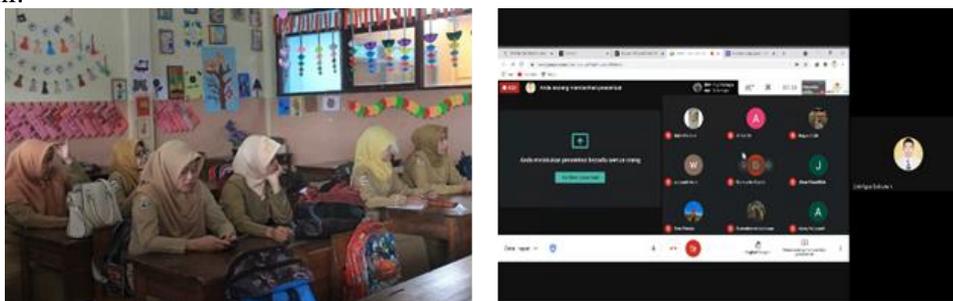
Koordinasi dengan pihak aparat desa dan pengelola sekolah dilakukan melalui berbagai alat komunikasi yaitu: telepon dan surat menyurat. Kemudahan penggunaan teknologi informasi ini sangat membantu untuk sosialisasi, pengiriman undangan dan konfirmasi kehadiran peserta. Adapun pelaksanaan kegiatan pada hari Jumat tanggal 28 Januari 2020 bertempat di SDN Karangsono 02 Kec Pagelaran Kab Malang. Waktu kegiatan yang direncanakan dilaksanakan pada hari libur, agar tidak mengganggu kegiatan peserta selama mengikuti pelatihan. Dengan demikian porsi waktu dan materi pelatihan dapat terpenuhi sesuai dengan rencana dan melakukan proses monitoring dan evaluasi kurang lebih 2 bulan



Peserta adalah guru dan siswa sekolah SDN gugus II dengan jumlah guru ada 25. Jumlah peserta yang cukup banyak ini sangat positif bagi upaya memotivasi siswa untuk selalu melek terhadap media. Karena diharapkan semakin banyak orang yang memiliki wawasan, dan pengetahuan tentang media literasi digital. Kebutuhan pelatihan serupa di masa yang akan datang masih sangat diperlukan. Kegiatan PKM diawali dengan pembukaan, kegiatan dipandu oleh tim pelaksana, acara pelatihan dibuka dengan pembukaan oleh Dwi Agus Setiawan, selaku ketua pelaksana PKM, yang kemudian dilanjutkan oleh Wakil Kepala Sekolah SDN Gugus II yang mengemukakan pentingnya literasi media, apalagi dengan kondisi tingkat kedewasaan masyarakat terhadap media masih sangat rendah. Baik ketua pelaksana PKM maupun Wakil Kepala Sekolah SDN Gugus II Kepala Sekolah SDN karangsuko 02 mengharapkan para peserta mengikuti pelatihan dengan sebaik-baiknya dan menyerap pengetahuan yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia di masa datang. Materi pelatihan mengenai media massa dan efek negatifnya, serta pengetahuan tentang media literasi. Struktur materi pelatihan tersebut di atas disusun secara praktis dan sederhana serta dilengkapi dengan contoh sehingga mudah dicerna. Hal ini juga mengacu dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta.

### **Pelatihan dalam Kelas Sistem Luring dan Daring**

Melalui Inclass Training ini akan dilakukan proses peralihan pembelajaran (transfer of learning) antara pelatih dengan para peserta pelatihan atau di antara sesama peserta pelatihan sendiri. Demikian itu disebabkan bahwa pola yang digunakan di sini adalah pola pembelajaran orang dewasa (adult education) yang berlangsung dalam semangat kebersamaan dan kesetaraan, yang dalam hal ini antara pelatih dan peserta. Inclass Training ini dilaksanakan sebanyak 1 (satu) kali dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Dengan demikian, inilah inti dari Pelatihan ini.



Gambar 1. Pendalaman Materi Sebelum Menggunakan Media Digital

### **Fieldwork**

Dalam tahapan ini para peserta diwajibkan untuk menyempurnakan model karya media yang telah disusun ketika mengikuti inclass training dan kemudian mengaplikasikannya di lingkungan sekolah masing-masing. Dalam pelaksanaannya, tim monitoring dan evaluasi akan dibentuk oleh panitia untuk secara langsung memonitor dan mengevaluasi pelaksanaan proyek lapangan tersebut. Nantinya, kegiatan ini berlangsung terus hingga kemudian diadakan Seminar Hasil Fieldwork.

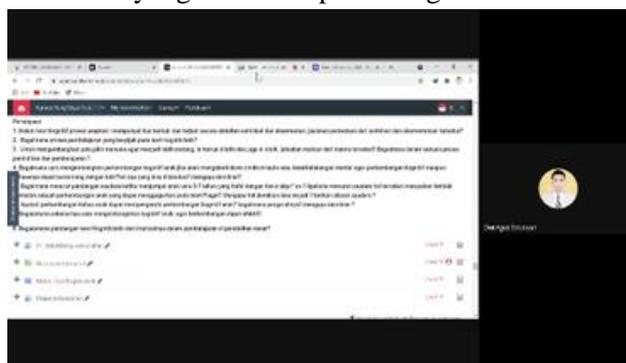


Gambar 2. Monitoring Implementasi Materi Menggunakan Media Digital



Adapun rincian kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1. Penggalian data awal tentang kondisi pola konsumsi internet dan tayangan Televisi pada anak dan remaja Kegiatan ini dilakukan dengan cara menggali data awal mengenai kondisi pengetahuan dan kesadaran akan bahaya bermain game dan menonton tayangan tidak mendidik, melalui studi pustaka dan melakukan riset pendahuluan kegiatan.
2. Perancangan dan membuat media pelatihan digital parenting .
3. Melakukan pre test kepada peserta kegiatan untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mengenai materi penyuluhan
4. Kegiatan memberikan penyuluhan dan pemahaman dan pelatihan kepada guru dan orang tua yang memiliki anak usia SD
5. Tim menyampaikan materi yang telah disiapkan dengan metode ceramah



Gambar 3. Monitoring Implementasi Materi Menggunakan Media Digital Daring

Dari gambar diatas penayangan contoh tayangan dan game, dan peserta penyuluhan mendengarkan serta menyimak materi yang diberikan. Setelah tim memberikan ceramah untuk memperdalam materi yang telah disampaikan, dilanjutkan dengan berdialog/berbincang dengan ibu-ibu, anak-anak mengenai materi ceramah, yaitu peserta dipersilahkan bertanya dan menyampaikan keluhan mereka mengenai materi yang telah disampaikan dan menanyakan tentang masalah-masalah yang mereka alami, dan tim akan memberikan penjelasan dengan bahasa yang sederhana, persuasif, dan menyenangkan. Menayangkan beberapa contoh tayangan, slide, dan media presentasi yang lain, dan memberikan kesempatan untuk menanyakan bagaimana jika peserta ingin menerapkan strategi yang telah di jelaskan. Melakukan pelatihan dengan menggunakan media yang telah dibuat, mensimulasikan, dan melakukan latihan dengan pendampingan dalam penggunaan aplikasi digital

6. Post test dan test keterampilan menggunakan aplikasi untuk mengetahui tingkat penerimaan materi penyuluhan dan pelatihan yang telah dilakukan dan juga Pembagian dan pemberian pengarah tentang pengisian lembar monitoring pola konsumsi media

### **Pendampingan (Asistensi)**

Kegiatan pendampingan ini akan berlangsung selama fieldwork ada. Satu kali pendampingan dilaksanakan selama 1 minggu. Dalam pendampingan ini para peserta membawa permasalahan-permasalahan yang mereka identifikasi dari hasil mempraktekkan pengetahuan teoretik yang pernah diperolehnya pada tahap Inclass Training sebelumnya. Kegiatan ini terutama dimaksudkan untuk meningkatkan daya apresiasi terhadap pengetahuan berhubungan dengan kualifikasi ideal seorang tenaga pemberdaya masyarakat (empowering generator). Di lapangan, mereka diharapkan dapat memadukan antara konsep ideal dengan tuntutan kenyataan, sehingga dengan cara demikian, mereka akan dapat merumuskan pola pemberdayaan yang realistis sesuai dengan tuntutan setempat. Dalam setiap kegiatan pendampingan, para peserta di dalam kelas dipandu oleh seorang fasilitator dan seorang narasumber untuk membantu

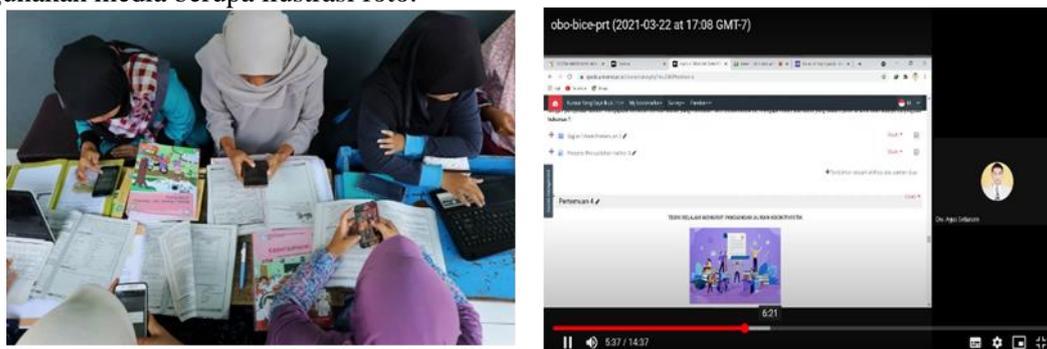
memecahkan masalah-masalah yang dibawa para pemberdaya dari masyarakatnya masing-masing.



Gambar 4. Implementasi Menggunakan Media Digital

### Evaluasi Kegiatan

Keberhasilan suatu kegiatan pelatihan juga ditentukan bukan saja oleh materi dan instruktur tetapi juga oleh metode dan media pembelajarannya. Pelatihan adalah pendidikan bagi orang dewasa sehingga memerlukan pendekatan yang pas, yaitu dengan multi-metode dan multi-media. Dalam hal ini selain metode konvensional yang biasa digunakan yaitu ceramah dan tanya jawab, tetapi dilakukan secara mendalam dengan brainstorming dan diskusi mendalam, sehingga partisipasi peserta akan meningkat dan tidak menjemukan, selain itu juga digunakan media berupa ilustrasi foto.



Gambar 5. Guru Berdiskusi Pemilihan Materi Menggunakan Media Digital Online

Dengan media yang demikian maka kegiatan pelatihan menjadi dinamis dan sangat menarik dan tidak menjemukan. Hal ini juga menjadi salah satu metode dan media yang menarik dan berhasil memberikan pemahaman dan kemampuan yang sangat baik bagi peserta. Penerapan multi metode dan multi media dalam kegiatan pelatihan ini menjadikan PKM berlangsung secara dinamis, peran serta dan partisipasi peserta meningkat, terbukti dengan banyaknya peserta yang mengemukakan pertanyaan, pendapat dan usul dalam kajian setiap pokok bahasan. Hal ini muaranya adalah terbentuknya pemahaman peserta terhadap materi pelatihan secara komprehensif. Kesan dan tanggapan peserta dalam pelatihan ini sangat positif, hal ini ditunjukkan dengan presensi kehadiran, bahasan dan tanggapan waktu penyajian materi dengan berbagai pertanyaan dan diskusi tentang materi, serta harapan agar pelatihan ini masih ditindaklanjuti dengan kajian yang lebih luas dan mendalam. Evaluasi peserta berupa beberapa aspek, meliputi kehadiran, partisipasi di kelas, penyusunan bahan ajar daring online pembuatan poster literasi majalah dinding (mading) dan presentasi mading. Evaluasi berupa unit kerja guru dalam mengemas bahan ajar secara interaktif. Evaluasi yang akan dilaksanakan untuk mengukur keberhasilan kegiatan ini adalah :

1. Evaluasi awal, dilakukan dengan cara melakukan pre test kepada peserta.
2. Evaluasi proses, dilakukan selama kegiatan berlangsung melalui tanya-jawab , simulasi, dan diskusi peserta penyuluhan dan tim.
3. Evaluasi akhir, dilakukan dengan cara yang sama seperti pada evaluasi awal, yaitu melalui kuesioner yang sama, untuk mengetahui Adanya peningkatan pemahaman khalayak sasaran



mengenai pentingnya pendampingan terhadap anak dan remaja ketika mengakses internet setelah mengikuti kegiatan penyuluhan.

4. Melakukan uji coba praktik bagi peserta untuk menggunakan media online.

#### **Faktor Pendorong dan Penghambat Program**

Setelah kegiatan ini dilaksanakan maka rencana keberlanjutan dari program ini ialah memberikan pelatihan-pelatihan yang menunjang literasi media. Mengenai rencana jangka panjang dari program pelatihan literasi media diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat tentang penggunaan media, sekaligus mengedepankan kedewasaan dalam memilih media mana yang akan dikonsumsi, isi yang bertanggung jawab bahkan sampai tahap mampu mengkritisi tayangan yang diperoleh dengan lebih cerdas.

Pada pelaksanaan kegiatan ini banyak faktor pendorong yang ditemukan di lapangan. Faktor pendorong yang paling besar adalah adanya permasalahan yang dihadapi oleh khalayak sasaran selama ini. Dalam hal ini masyarakat yang ingin mengetahui literasi media. Banyaknya media, mereka bebas mengakses informasi apa saja, tidak ada filter yang menyaring content yang baik dari pengguna. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah banyaknya peserta yang kurang mendapatkan akses internet yang baik dikarenakan dilaksanakannya di kelas bukan di lab komputer, banyak peserta guru dan siswa yang memiliki keterbatasan pemahaman. Fasilitas laptop yang masih minim, Sehingga perlu pendampingan khusus secara daring ataupun luring.

Luaran yang dicapai dalam pengabdian ini meliputi :

1. Siswa-siswi SD di Gusus II SDN Kec Pagelaran mampu melaksanakan Giat Literasi baik secara daring maupun luring.
2. Siswa-siswi SD di Gugus II SDN Kec Pagelaran Kab Malang sudah mau memanfaatkan pojok perpustakaan sebagai sarana membaca bagi peningkatan kemampuan membaca siswa.
3. Guru sudah memiliki skema dan program membaca yang terfokus pada peningkatan kemampuan membaca siswa dan guru sudah mampu mengaplikasikan media digital online seperti Google meeting dan zoom
4. Sekolah sudah memberi jadwal pembiasaan membaca bagi siswa setiap hari untuk menggiatkan kegiatan Literasi sekolah.

#### **PENUTUP**

Kebijakan untuk memajukan dunia pendidikan dan pendewasaan diri merupakan opsi yang paling realistis sebagai wahana belajar sepanjang hayat sekaligus mengembangkan potensi masyarakat agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan nasional. Salah satu upaya untuk mendewasakan diri adalah dengan cara melakukan seleksi terhadap beberapa tayangan dalam media. Baik media cetak maupun media elektronik. Dengan adanya pelatihan literasi media ini diharapkan para peserta dapat merumuskan kebutuhan, mengalokasikan dan mengevaluasi, menyimpan dan menemukembalikan, serta menggunakan media secara efektif dan efisien serta mampu mengkomunikasikan pengetahuan yang telah dicapainya. Dan jangka panjangnya dari program pelatihan ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat tentang media, sekaligus mengedepankan kedewasaan dalam memilih media mana yang akan dikonsumsi, konten yang bertanggungjawab bahkan sampai tahap mampu mengkritisi konten media dengan lebih rasional. Kegiatan pelatihan sejenis dapat dilakukan kembali agar siswa yang tidak memperoleh kesempatan sebagai peserta pada kegiatan ini tetap memperoleh kesempatan dan informasi yang sama. Perlu diadakan kegiatan lanjutan yang berkaitan dengan pelatihan ini misalnya pelatihan meningkatkan keahlian media literasi. Setelah dilakukan kegiatan pelatihan kepada guru, siswa sekolah diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:



1. Pemahaman siswa sebagai peserta PKM tentang terpaan media massa meningkat, dari yang tidak tahu sama sekali menjadi tahu apa yang dimaksud dengan terpaan media massa.
2. Pengetahuan dan kemampuan media literasi siswa meningkat, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti apa yang dimaksud dengan istilah media literasi.
3. Masyarakat Guru dan orang tua dapat mengedepankan kedewasaan dalam memilih media mana yang akan dikonsumsi, content yang bertanggungjawab bahkan sampai tahap mampu mengkritisi content media dengan lebih cerdas.
4. Guru dan orang tua selalu memberikan pendidikan abad 21 terhadap siswa agar siswa cerdas dalam menggunakan media digital.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Erstad, O. (2012). *The Learning lives of Digital Youth – Beyond The Formal And Informal*. *Oxford Review of Education*, 38 (1), h. 25-43. <http://dx.doi.org/10.1080/03054985.2011.577940>.
- Fatmawati N. (2019). *Literasi Digital, Mendidik Anak Di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial*. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 11(2), 119–138.
- Furlong, J., & Davies, C. (2012). *Young People, New Technologies and Learning at home: taking context seriously*. *Oxford Review of Education*, 38 (1), h. 45-62. <http://dx.doi.org/10.1080/03054985.2011.577944>.
- Friesem, Y. (2019). *Teaching Truth, Lies, and Accuracy in the Digital Age: Media Literacy as Project-Based Learning*. *Journalism and Mass Communication Educator*, 74(2), 185–198. <https://doi.org/10.1177/1077695819829962>.
- Hartati, N. S., Thahir, A., & Fauzan, A. (2019). *Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Daring dan Luring di Masa Pandemi Covid 19-New Norma*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Hadayani, D. O., Delinah, & Nurlina. (2020). *Membangun Karakter Siswa Melalui Literasi Digital Dalam Menghadapi Pendidikan Abad 21 (Revolusi Industri 4.0)*. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 21, 999–1015.
- Miller, L., Musci, R., D'Agati, D., Alfes, C., Beaudry, M. B., Swartz, K., & Wilcox, H. (2019). *Teacher Mental Health Literacy is Associated with Student Literacy in the Adolescent Depression Awareness Program*. *School Mental Health*, 11(2), 357–363. <https://doi.org/10.1007/s12310-018-9281-4>.
- Potter, W. J. (2010). *The State of Media Literacy*. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 54 (4), h. 675-696. <http://dx.doi.org/10.1080/08838151.2011.521462>.
- Pfaff-Rüdiger, S., & Riesmeyer, C. (2016). *Moved into Action. Media Literacy As Social Process*. *Journal of Children and Media*, 10(2), 164–172. <https://doi.org/10.1080/17482798.2015.1127838>
- Reyna, J., Hanham, J., & Meier, P. C. (2018). *A framework For Digital Media Literacies For Teaching and Learning in Higher Education*. *E-Learning and Digital Media*, 15(4), 176–190. <https://doi.org/10.1177/2042753018784952>.
- Rogers, A. (2017). *Global Media Literacy In A digital Age: Teaching Beyond Borders*. *International Review of Education*, 63(1), 137–139. <https://doi.org/10.1007/s11159-016-9600-7>
- Sekarasih, L., Walsh McDermott, K., O'Malley, D., Olson, C., & Scharrer, E. (2016). *To Guide or To Be the sage: Children's Responses to Varying Facilitator Prompts Following a Media Literacy Education Curriculum in the United States*. *Journal of Children and Media*, 10(3), 369–384. <https://doi.org/10.1080/17482798.2016.1157503>



- Talib, S. (2018). *Social Media Pedagogy: Applying An Interdisciplinary Approach To Teach Multimodal Critical Digital Literacy*. *E-Learning and Digital Media*, 15(2), 55–66. <https://doi.org/10.1177/2042753018756904>.
- Wei, Y., Hayden, J. A., Kutcher, S., Zygmunt, A., & McGrath, P. (2013). *The Effectiveness Of School Mental Health Literacy Programs To Address Knowledge, Attitudes And Help Seeking Among Youth*. *Early Intervention in Psychiatry*, 7(2), 109–121. <https://doi.org/10.1111/eip.12010>.
- Yamaguchi, S., Foo, J. C., Nishida, A., Ogawa, S., Togo, F., & Sasaki, T. (2020). Mental Health Literacy Programs For School Teachers: A Systematic Review And Narrative Synthesis. *Early Intervention in Psychiatry*, 14(1), 14–25. <https://doi.org/10.1111/eip.12793>
- Zillmann, D., Callison, C., & Gibson, R. (2009). Quantitative Media Literacy: Individual Differences in Dealing with Numbers in the News. *Media Psychology*, 12(4), 394–416. <https://doi.org/10.1080/15213260903287275>.